



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengumpulan Data

Batik merupakan refleksi dari sebuah daerah, karena dalam motifnya biasanya menceritakan kejadian-kejadian atau budaya suatu daerah. Selain itu biasa terlihat objek-objek yang menjadi ikon daerah, biasanya berupa flora dan fauna, makanan, budaya, arsitektur maupun lingkungan. Tiap daerah memiliki kebudayaan dan kesenian yang berbeda, begitupula dengan flora dan faunanya yang menjadi ciri khas. Makanan dan arsitektur tiap-tiap daerah pun berbeda, begitupula yang terjadi di Betawi.

Betawi memiliki kesenian dan kebudayaan yang berbeda-beda, ada ondel-ondel, tari topeng, gambang kromong dan masih banyak lainnya, karena Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu, Cina Belanda, Arab, Portugis, dan lain-lain.

Mereka membawa serta adat-istiadat dan tradisi budaya mereka ke tempat yang kelak akan meleburkan mereka dengan identitas budaya dan kesenian yang lain lagi. (Profil Seni Budaya Betawi, 2009) sehingga banyak kesenian atau kebudayaan Betawi yang hampir mirip dengan budaya lainnya.

Adanya peleburan budaya dan kesenian bukan berarti Betawi tidak memiliki sesuatu yang identik dengan Betawi, ada hal-hal yang bisa menggambarkan Betawi atau Jakarta, yang akan diaplikasikan ke dalam motif batik Betawi ini antara lain:

- **Ondel-ondel:** ondel-ondel merupakan boneka besar dengan kerangka anyaman bambu, tingginya 2,5 m dan garis tengah kurang dari 80 cm. Dibuat demikian agar pemikulnya yang berada di dalamnya bisa menggerakannya dengan leluasa. Rambutnya terbuat dari ijuk atau “duk” kata orang Betawi.

Mukanya berbentuk topeng atau kedok dengan mata melotot. Agar lebih menarik di rambutnya diberi hiasan “kembang kelapa”. Jenisnya ada dua, laki laki dengan wajah merah, berkumis melintang, berjenggot, beralis tebal, dan bercambang. Kadang-kadang diberi caling. Sedang yang perempuan berwajah putih atau kuning, bergincu, berbulu mata lentik, dan alis lancip. Kadang-kadang diberi tahi lalat.

Pada zaman dahulu fungsi utama ondel-ondel adalah untuk menolak bala atau mengusir roh-roh halus yang gentayangan. Hal ini dapat dilihat dari tampilan wajahnya yang mengerikan, dengan caling dan mata melotot. Namun seiring dengan mulai beragama dan berbudayanya masyarakat, ondel-ondel tidak lagi menjadi penolak bala melainkan menjadi kesenian rakyat yang menghibur.

Sehingga mulailah ditambahkan hiasan kembang kelapa di bagian kepala dan diberi baju berwarna warni.



Gambar 3.1 Ondel-ondel zaman sekarang



Gambar 3.2 Ondel-ondel zaman dahulu

Ondel-ondel biasa ditampilkan pada acara pesta pernikahan, khitanan maupun pesta rakyat lainnya. Ondel-ondel tampil dengan iringan, tanjidor, bende, “Kemes”, ningnong dan rebana ketimpring, musik iringan ini tidak menentu, hal ini tergantung dari rombongan ondel-ondel itu sendiri. Bahkan salah satu rombongan ondel-ondel, Beringin Sakti yang dipimpin oleh Duloh diiringi oleh pencak betawi.

- **Kembang Kelapa:** yang dimaksud adalah hiasan yang sering digunakan untuk pesta, kembang kelapa juga bisa dilihat pada kepala ondel-ondel agar terlihat menarik. Kembang kelapa merupakan kertas minyak berwarna-warni yang sering terlihat dalam hiasan pesta, berbentuk bendera kecil dan semacam “serunting” yang dililitkan di lidi.



Gambar 3.3 Kembang Kelapa

Kembang kelapa menjadi sangat penting di Betawi, karena kembang kelapa lah yang menandakan bahwa kesadaran sejarah orang Betawi tetap tegak pada Kalapa sebagai tanah leluhur suku dan budaya Betawi di Nusa Kalapa dulu, pada abad 10 M.

Nusa Kalapa merupakan pelabuhan yang ramai dan sehingga mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat setempat. Dari sejarah inilah masyarakat Betawi menarik benang merah nya dengan pohon kelapa itu sendiri, yang setiap bagiannya bermanfaat dan berguna. Sehingga menimbulkan pernyataan pada diri mereka sebisa mungkin bisa bermanfaat dan berguna bagi orang lain.

- **Elang Bondol:** Elang bondol merupakan hewan predator dari genus *Haliastur* dengan nama ilmiah *Haliastur indus*. Di perairan, makanannya berupa kepiting, dan di daratan memakan anak ayam, serangga, dan mamalia kecil. Elang bondol memiliki bulu putih dibagian dada dan campuran coklat terang pada bagian badan hingga coklat gelap ke arah ekor.

Walau bukan hewan endemik, pada pemerintahan Ali Sadikin, Elang Bondol dijadikan simbol kota Jakarta bersama salak Condet. Karena pada zaman dulu konon pulau Elang, yang kini disebut sebagai pulau Pramuka merupakan habitat burung yang panjangnya bisa mencapai 52 cm ini.

Selain itu, upaya Ali Sadikin menjadikan Elang Bondol sebagai maskot Jakarta adalah untuk menjadikan Elang Bondol sebagai harta berharga, karena

mulai punahnya spesies ini. Saat ini kepunahan spesies ini sedang ditanggulangi dengan menjadikan Pulau Kotok Besar di Kepulauan Seribu sebagai tempat konservasi spesies ini.



Gambar 3.4 Burung Elang Bondol



Gambar 3.5 Maskot Jakarta, Elang Bondol dan Salak Condet

- **Salak Condet:** Condet merupakan daerah yang kental akan kebudayaan Betawi, hal ini dapat terlihat dengan banyaknya rumah adat Betawi yang terdapat di kampung tersebut. Sehingga daerah condet pun dijadikan cagar budaya Betawi seluas 18.228 hektar yang meliputi Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Bale Kambang, dan Kelurahan Kampung Tengah, semasa pemerintahan Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta sejak tahun 1976 dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur DKI Jakarta Nomor D.IV-115/E/3/1974.

Bila melihat ke masa lalu, wilayah Condet merupakan daerah yang asri, udaranya masih bersih dan bisa terdengar suara burung-burung kecil berkicauan. Sejauh mata memandang akan terlihat banyaknya pepohonan yang rindang. Dari pepohonan tersebut, yang paling banyak adalah pohon salak. Menurut info, pada tahun 1993 kurang lebih terdapat 200.000 pohon salak di daerah Condet. (Umar Junior, 2004: 28)

Salak Condet merupakan buah berbentuk bulat dan mengerucut di salah satu bagian ujungnya. Kulitnya bersisik warna coklat tua. Salak Condet memiliki rasa yang berbeda dengan salak yang lain, karena salak ini selain manis juga memiliki rasa asam dan sepat. Selain itu ukuran salak Condet juga lebih besar daripada salak lainnya.

Namun bila melihat saat ini, jumlah pohon salak di Condet hanya tersisa sedikit. Hal ini dikarenakan tidak terurusnya cagar budaya Condet dan maraknya pembangunan di daerah Condet. Sehingga jumlah kebun salak berkurang drastis.

Sesuai dengan Keputusan Gubernur No. 1796 Tahun 1989, elang bondol dan salak Condet dijadikan maskot kota Jakarta dengan alasan selain menunjukkan keaslian Jakarta dari salak Condetnya, juga untuk menjaga kedua 'harta' ini agar tidak hilang begitu saja karena keduanya sudah hampir punah.



Gambar 3.6 Salak Condet

- Kali Ciliwung: Nama aslinya yaitu berasal dari kata Ci yang berarti kali dan Haliwung yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti keruh. Namun orang banyak menyebutnya sebagai kali Ciliwung. Panjang kali ini 120 km dengan daerah aliran sungai 387 km. wilayah lintasannya meliputi kota dan kabupaten Bogor, Kota Depok dan Jakarta.

Pada jaman dahulu kali ini merupakan sarana transportasi, tempat masyarakat melakukan aktifitas bahkan sebagai pemasok air minum. Hingga abad ke 19

orang Belanda di Betawi memasok air minum mereka dari kali Ciliwung ini. Namun hal ini malah menyebabkan penyakit seperti disentri, tipus dan kolera akibat air kali yang tidak higienis.



Gambar 3.7 Kali Ciliwung zaman dulu



Gambar 3.8 Kali Ciliwung zaman sekarang

- Kembang Keroncong: keroncong merupakan salah satu jenis orkes musik yang biasa dimainkan pada pagelaran seni masyarakat Betawi. Selain itu keroncong juga bisa dijadikan musik pengiring ondel-ondel. Dalam orkes keroncong terdapat beberapa alat musik di dalamnya, salah satu dari alat musik pada orkes keroncong adalah *cello*. *Cello* merupakan sejenis biola namun dalam ukuran besar, di badan bagian bawah *cello* terdapat lekukan kayu berwarna hitam berbentuk huruf S dan S terbalik dengan kemiringan sudut kira-kira 30°-45°. Pada motif batik Betawi, bentuk ini disebut dengan kembang keroncong, motif ini biasa dipakai pada batik klasik Betawi



Gambar 3.9 Beberapa alat musik keroncong

### 3.2 Analisa Kualitatif

Pada proses pencarian data, penulis melakukan wawancara kepada Ridwan Saidi. Beliau merupakan tokoh serta budayawan Betawi yang telah menuliskan beberapa

buku mengenai Betawi. Selain itu beliau telah melahirkan 24 motif batik Betawi yang sampai sekarang masih dalam proses peluncuran.

Menurut Ridwan Saidi, pernyataan bahwa Betawi tidak memiliki batik adalah omong kosong, karena *timeframe*-nya harus jelas bila berkata tentang masa lalu, sedangkan sejak manusia mengenal pakaian, seiring itu pulalah batik berkembang.

Pada motif klasik batik Betawi terdapat motif yang disebut jalamprang dengan bunga keroncong. Motif ini berbentuk diagonal dengan bunga keroncong di dalamnya, motif ini sudah dipakai saat Pieterszon Coen datang. Kemudian terjadi perkembangan dengan adanya motif temu tumpal.

Motif ini berbentuk repetisi segitiga sama kaki. Pada kain motif ini berada di ujung, lalu saat dikenakan motif ini harus berada di tengah. Batik ini diambil dari tutup kepala orang Melayu yang berbentuk sama dengan segitiga sama kaki, dengan ujung yang mengerucut.

U  
M  
M  
N



Gambar 3.10 Motif Temu Tumpal

Pada batik klasik juga ditemukan duri salak, sama-sama repetisi segitiga namun bukan segitiga sama kaki, tapi segitiga sama sisi. Motif ini termasuk motif yang paling klasik, karena ditemukan pada bejana-bejana sebelum masehi. Setelah itu pada batik modern terdapat motif burung hong juga buketan. Burung hong bisa disebut juga dengan burung phoenix, pada buketan merupakan kumpulan bunga-bunga.



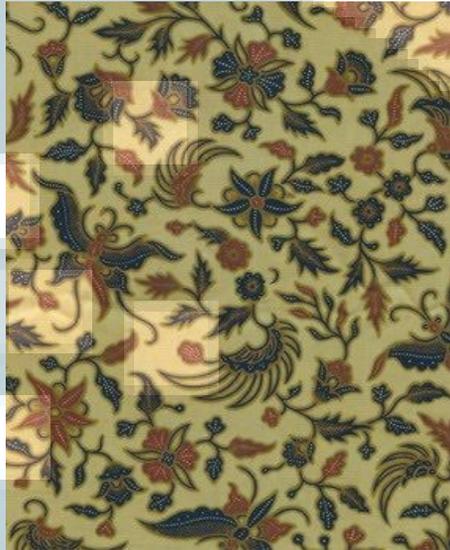
Gambar 3.11 Motif Buketan

Bentuk lainnya pada batik modern bisa mencakup apa saja, bahkan teknologi sekalipun. Namun motif yang ada saat ini untuk batik Betawi antara lain ondel-ondel, hiasan kembang kelapa, rumah kebaya, dan penari topeng. Untuk bentuk dari kali Ciliwung digambarkan dengan garis yang memiliki derajat kelengkungan sekitar  $5^{\circ}$ - $10^{\circ}$ . Hal ini menurut Ridwan Saidi dikarenakan kali Ciliwung berbeda dengan kali yang ada di Sumatera yang berkelok-kelok, yang apabila digambarkan berupa patahan-patahan tajam.

Pada batik Betawi daerah tengah, warna batik yang digunakan adalah warna-warna tanah. Coklat terang hingga coklat gelap mendominasi, hal ini disesuaikan dengan mata pencaharian mereka yang merupakan petani.

Di wilayah pesisir motif batik Betawi menggunakan warna-warna cerah untuk mengimbangi alamnya yang berada di pesisir pantai. Karena kecerahan dari

warna laut dan langit, batik Betawi wilayah pesisir tidak menggunakan warna biru. Mereka membiarkan warna biru menjadi milik alam.



Gambar 3.12 Warna Batik Betawi Wilayah Tengah



Gambar 3.13 Warna Batik Betawi Wilayah Pesisir

Warna cerah yang digunakan adalah merah kesumba atau merah Phoenicia. Menurut Ridwan Saidi warna ini disebut merah Phoenicia, karena bangsa Phoenicia membawa tumbuhan kesumba ke Indonesia. Warna dari tanaman ini memang seperti merah susu menuju pink cerah, sehingga disebutlah warna ini sebagai warna merah kesumba.



Gambar 3.14 Tumbuhan Kesumba Keling

Selain merah kesumba, warna yang digunakan di wilayah pesisir Betawi yaitu hijau daun muda, yaitu warna hijau yang kekuningan seperti layaknya warna daun yang masih muda. Ada pula gondola, warna yang diambil dari tumbuhan gondola ini berwarna violet.



Gambar 3.13 Tumbuhan Gendola

Menurut Ridwan Saidi motif batik Betawi cenderung hanya berupa litograf, bukan relief. Kalau relief berarti berisi cerita, sedangkan pada batik Betawi berupa dinamika pergerakan, tidak statis. Hal ini dapat dilihat dari motif jalamprang yang berbentuk diagonal. Selain itu warna pada batik Betawi juga tidak berhubungan dengan sifat orang Betawi itu sendiri. Tidak seperti di Melayu dimana warna kuning merupakan warna kebangsawanan.

### 3.3 Sketsa

Untuk gambar ondel-ondel terjadi beberapa sketsa hingga menjadi bentuk yang diinginkan. Pada tahap awal ondel-ondel digambar hingga setengah badan, kemudian digambar lagi berupa kepalanya saja.

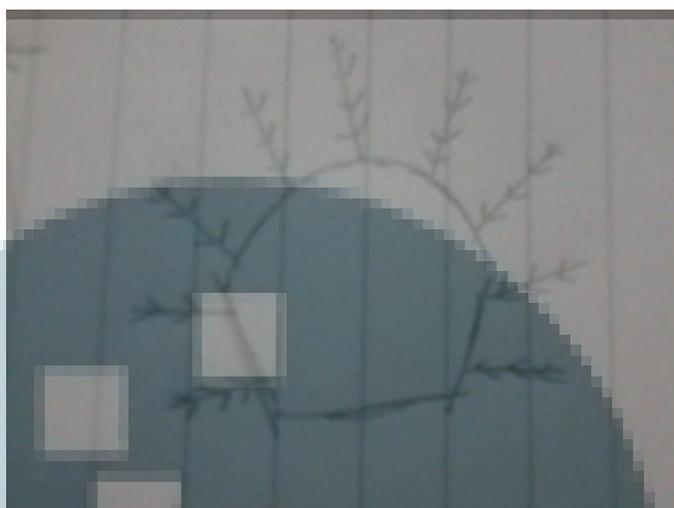
Selain itu penggunaan kembang kelapa pada hiasan di kepala ondel-ondel juga berubah, dari yang penuh hingga ke bagian samping kepala, dikurangi hingga hanya di bagian atasnya saja agar tidak terlihat penuh.



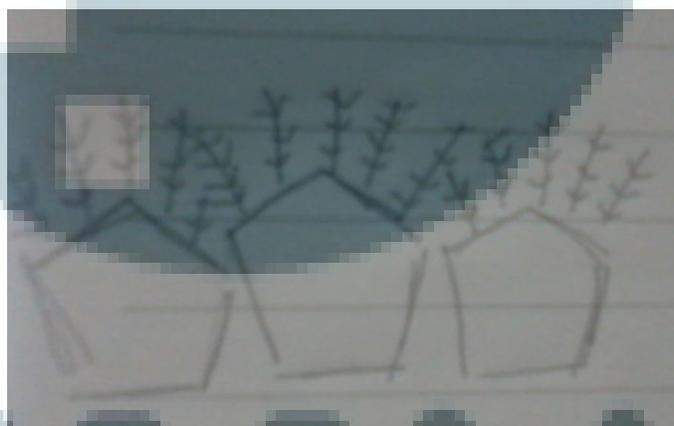
Gambar 3.14 Sketsa ondel-ondel 1



Gambar 3.15 Sketsa ondel-ondel 2



Gambar 3.16 Sketsa ondel-ondel 3



Gambar 3.17 Sketsa ondel-ondel 4

Untuk sketsa burung elang bondol, bentuk yang diambil sesuai dengan gambar asli burung elang bondol itu sendiri. Dengan detail pada bagian sayap, gambar elang bondol mengalami sedikit kali perubahan.

Pada awalnya, burung elang bondol penulis gambar dari tampak atas dan tampak samping. Setelah jadi, elang bondol dari tampak samping lebih bagus dan akan terlihat lebih proporsional apabila digunakan ke dalam motif. Namun, agar pergerakan si burung saat terbang lebih terlihat, penulis menjadikannya lebih dramatis dengan mengurangi kemiringan tubuh si elang dan menambahkan sayap di sisi lain yang juga terlihat seperti sedang dikepakkan.



Gambar 3.18 Sketsa elang bondol 1

U  
M  
M  
N

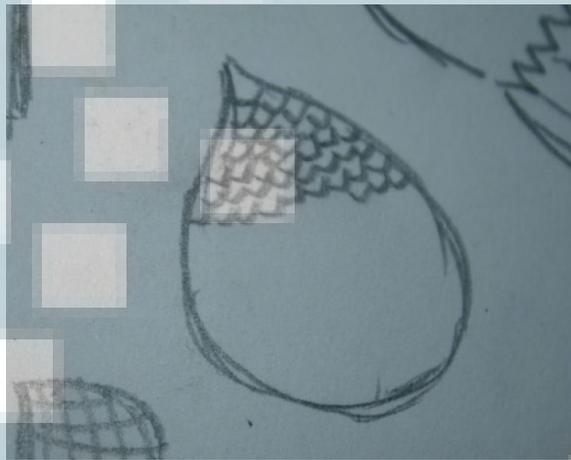


Gambar 3.19 Sketsa elang bondol 2

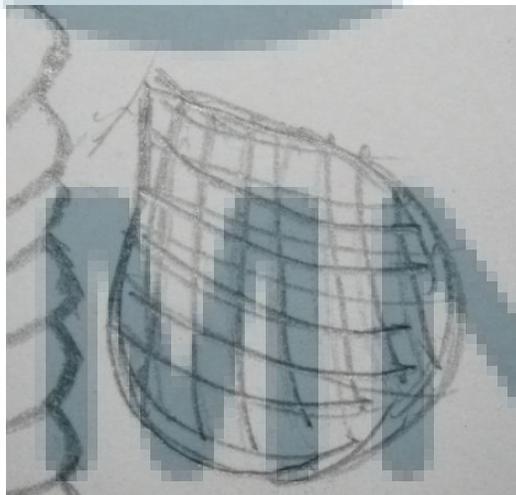


Gambar 3.20 Sketsa elang bondol 3

Pada sketsa salak, bentuknya disesuaikan dengan bentuk badan salak itu sendiri. Namun pada bagian detail kulit salak yang menyerupai sisik berbentuk segitiga kecil-kecil, disederhanakan menjadi bentuk belah ketupat, yang didapat dari persilangan garis-garis lengkung sepanjang badan salak.



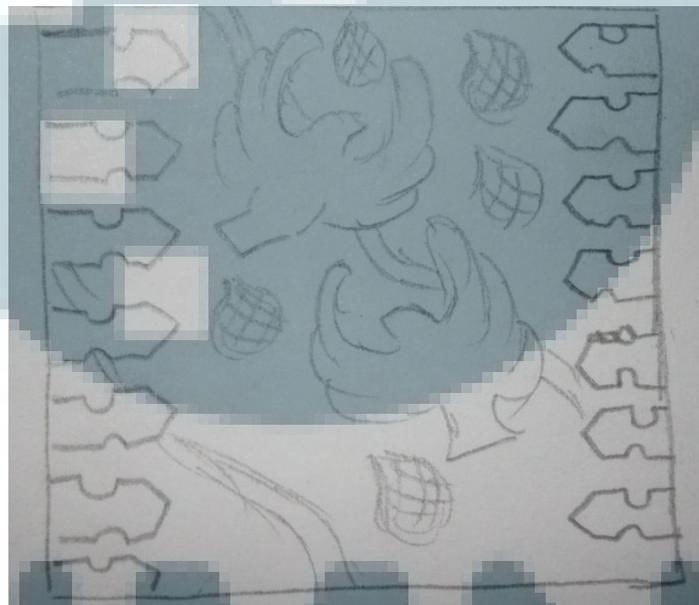
Gambar 3.21 Sketsa Salak Condet 1



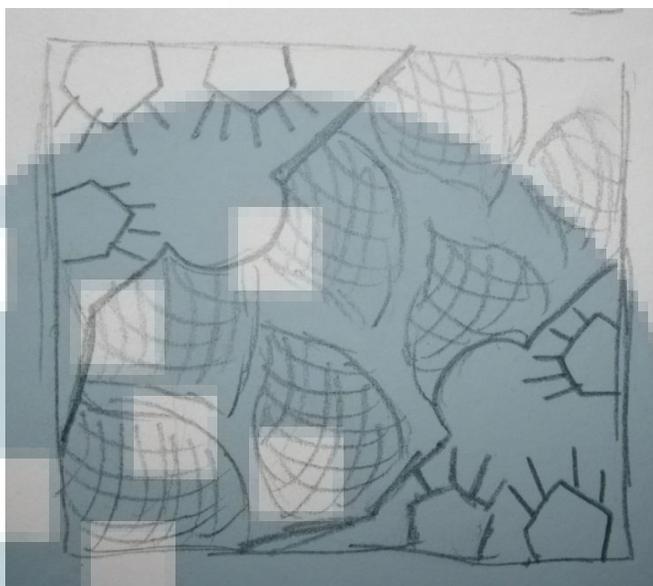
Gambar 3.22 Sketsa salak Condet 2

Terdapat beberapa desain untuk motif bati Betawi ini., Penulis mencoba menemukan desain motif yang paling pas untuk penggabungan antara ondel-ondel, elang bondol dan selak condet.

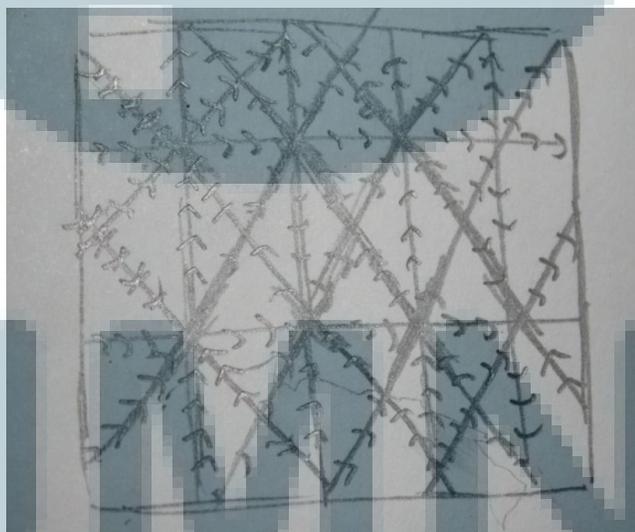
Hingga akhirnya dipilih satu motif untuk motif awal. Namun setelah motif tersebut selesai dibuat dalam bentuk vektor, terjadi perubahan sehingga penulis membuat motif baru pada ukuran yang berbeda.



Gambar 3.23 Sketsa pilihan motif 1



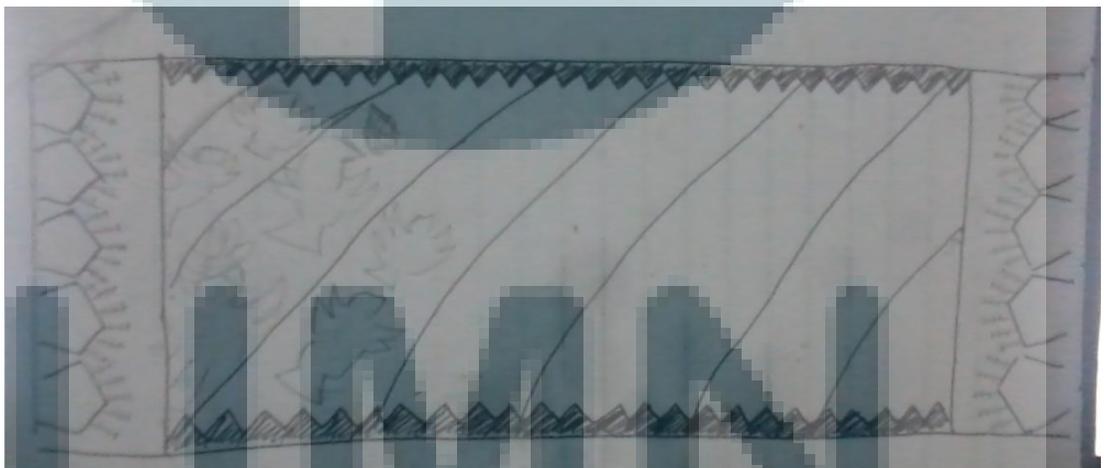
Gambar 3.24 Sketsa pilihan motif 2



Gambar 3.25 Sketsa motif kembang kelapa



Gambar 3.26 Sketsa motif awal yang dipilih



Gambar 3.27 Sketsa motif kedua